

Metodologi Historiografi Muhammad bin Jarir ath-Thabari dalam Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk: Antara Tradisi Hadis dan Konstruksi Sejarah Islam Klasik

Ahmad Syafi'I Mufadzilah Riyadi

UIN Syekh Wasil Kediri, Kediri, Jawa Timur, Indonesia

Received: 21/04/2026

Revised: 30/05/2026

Accepted: 28/06/2026

Abstract

This article examines the historiographical methodology of Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī in *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* by highlighting the relationship between the hadith tradition and the construction of classical Islamic history. This research departs from the methodological problem of early Islamic historiography which relies on narration, especially the use of sanad as the basis for the legitimacy of historical truth. The research method used is qualitative with a historical-textual approach and content analysis. This study does not dissect the entire volume of *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, but focuses on the purposive textual samples in the early part of the book, particularly the narrations of Qabil and Habil, which show the use of sanad, the plurality of versions of the narration, and the differences in the matans in a single event. The data were analyzed through four categories, namely the structure of the sanad, the content of the matan, the narrative presentation pattern, and the methodological attitude of al-Ṭabarī towards different narrations. The results of the study show that al-Ṭabarī positioned himself as a compiler historian who maintained the mandate of transmission by presenting various versions of history without always giving an explicit assessment of the matan. This approach confirms that the historiography of al-Ṭabarī operates within a framework of classical Islamic epistemology that prioritizes sanad authority over historical causality analysis. On the one hand, this model reinforces the integrity of transmission and opens up a space of plurality of historical narratives; On the other hand, he presents methodological limitations in the form of inconsistent internal criticism of the content of history. The novelty of this article lies in the reading of sanad not only as an instrument of verification, but also as a narrative strategy and legitimacy of scholarly authority in classical Islamic historiography. These findings enrich the discourse of Islamic historiography by placing al-Ṭabarī's work as an epistemological transition space between the hadith tradition and systematic historical writing.

Keywords

al-Ṭabarī; historiografi Islam; Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk; sanad; al-manhaj al-riwāyī.

Corresponding Author:

Ahmad Syafi'I Mufadzilah Riyadi

UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia, ahmadsyafiimr@uinkediri.ac.id



1. PENDAHULUAN

Perkembangan historiografi Islam klasik tidak dapat dilepaskan dari konteks intelektual Islam pada masa formatif (abad ke-2–3 H), ketika tradisi keilmuan Islam sedang mengalami proses kodifikasi besar-besaran. Pada periode ini, sejarah belum berdiri sebagai disiplin ilmu yang mandiri, melainkan tumbuh dalam orbit ilmu-ilmu keagamaan, khususnya hadis dan tafsir. Penulisan sejarah berfungsi sebagai sarana pelestarian memori kolektif umat, sekaligus sebagai instrumen legitimasi teologis dan sosial. Dinamika keilmuan Islam awal yang sangat dipengaruhi oleh tradisi periwayatan (riwāyah). Pada fase ini, sejarah belum dipahami sebagai disiplin otonom sebagaimana historiografi modern. Oleh karena itu, penulisan sejarah Islam awal memperlihatkan kedekatan metodologis dengan disiplin hadis, terutama dalam penggunaan sanad sebagai instrumen legitimasi kebenaran historis (Humphreys 2015; Kadriil 2021). Franz Rosenthal menegaskan bahwa historiografi Islam klasik tumbuh dalam kerangka epistemologi keagamaan, di mana validitas sejarah diukur melalui kredibilitas periwayat, bukan melalui kritik kronologi atau kausalitas sebagaimana dalam tradisi Barat modern. (Rosenthal 1968)

Dalam konteks tersebut, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* karya Muhammad bin Jarir ath-Thabari (w. 310 H) menempati posisi yang sangat sentral dalam tradisi sejarah Islam. Karya ini bukan hanya merepresentasikan sejarah universal Islam, tetapi juga menjadi model metodologis yang berpengaruh luas bagi sejarawan Muslim generasi berikutnya. Ath-Thabari secara konsisten menyusun narasi sejarah berdasarkan riwayat-riwayat yang disertai sanad, serta menghadirkan berbagai versi peristiwa tanpa melakukan seleksi normatif yang tegas. Menurut Chase F. Robinson, pendekatan ini menjadikan karya ath-Thabari sebagai arsip besar memori kolektif Islam yang mencerminkan keragaman wacana sejarah pada masa formatif Islam. (Robinson 2003)

Namun demikian, dominasi pendekatan berbasis riwayat dalam penulisan sejarah juga melahirkan problem metodologis yang signifikan. Ketergantungan pada sanad sering kali menyebabkan evaluasi terhadap isi riwayat atau matan tidak selalu dilakukan secara eksplisit, sehingga beberapa narasi sejarah disajikan dalam bentuk pluralitas laporan yang berdampingan. Contoh konkret dapat dilihat dalam kisah Qabil dan Habil. Dalam bagian tersebut, ath-Thabari tidak hanya mencatat adanya perbedaan nama Qabil, seperti Qayn, Qabin, Qayin, dan Qabil, tetapi juga menghadirkan beberapa versi mengenai sebab pembunuhan Habil. Sebagian riwayat menjelaskan bahwa pembunuhan terjadi karena persoalan perkawinan dengan saudari kembar, sedangkan riwayat lain menyatakan bahwa kisah dua orang yang mempersembahkan kurban itu bukan terjadi pada masa Adam, melainkan pada Bani Israil (M. ibn Ġarīr ibn Y. al-Ṭabarī dan Rosenthal 1989). Penyajian beberapa versi tersebut menunjukkan bahwa ath-Thabari lebih menekankan amanah transmisi riwayat daripada penyatuan narasi melalui penilaian historis yang bersifat final. Dengan demikian, problem metodologis dalam historiografi ath-Thabari bukan sekadar terletak pada banyaknya riwayat,

melainkan pada posisi penulis yang kerap membiarkan pembaca berhadapan langsung dengan keragaman laporan dan melakukan evaluasi lanjutan terhadap validitasnya (Alamshah dkk. 2023a; Alpak 2023; Adnan 2019).

Perkembangan historiografi Islam klasik juga tidak dapat dipisahkan dari dinamika politik dan sosial pada masa Umayyah dan Abbasiyah. Sejarah menjadi arena kontestasi wacana, tempat berbagai kepentingan ideologis dan politik berinteraksi. (Ghasemi dkk. 2024) Françoise Micheau menunjukkan bahwa penulisan sejarah pada masa awal kekhalifahan berfungsi sebagai sarana legitimasi kekuasaan, terutama dalam membangun narasi tentang otoritas politik dan kesinambungan kepemimpinan Islam. (Micheau 2022).

Selain itu, historiografi Islam klasik juga menunjukkan karakter ensiklopedik dan universalistik. Sejarahwan Muslim tidak hanya menulis sejarah Islam secara sempit, tetapi mengintegrasikannya dengan sejarah para nabi, bangsa-bangsa kuno, dan kerajaan-kerajaan pra-Islam (Tayyara 2025). Muhidin Mulalic menilai bahwa karakter ini mencerminkan upaya intelektual untuk menempatkan Islam dalam kerangka sejarah universal, sekaligus menunjukkan kesinambungan antara wahyu dan perjalanan umat manusia. Model historiografi semacam ini memperlihatkan bahwa sejarah dalam Islam klasik tidak sekadar bersifat deskriptif, tetapi juga sarat dengan makna teologis dan kosmologis (Mulalic 2003). Sikap metodologis ini menimbulkan perdebatan akademik mengenai objektivitas historiografi ath-Thabari: apakah pendekatan tersebut mencerminkan netralitas ilmiah, atau justru menunjukkan keterbatasan metodologi sejarah yang masih terikat kuat pada tradisi hadis. (Katbi 2009)

Berdasarkan problem tersebut, artikel ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana metodologi historiografi Muhammad bin Jarir ath-Thabari dalam *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, dan bagaimana relasi antara tradisi hadis dengan konstruksi sejarah Islam klasik dalam karya tersebut? Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis secara kritis pola periwayatan, penggunaan sanad, serta posisi epistemologis ath-Thabari dalam membangun narasi sejarah Islam, dengan menempatkannya dalam konteks perkembangan historiografi klasik.

Kontribusi ilmiah (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya membaca historiografi ath-Thabari sebagai ruang transisi epistemologis antara tradisi periwayatan keagamaan dan konstruksi sejarah tertulis yang sistematis. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif atau normatif terhadap metode ath-Thabari. (Alamshah dkk. 2023b) Artikel ini menekankan fungsi sanad tidak hanya sebagai alat verifikasi, tetapi juga sebagai strategi naratif dan legitimasi otoritas keilmuan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian historiografi Islam melalui dialog kritis antara metodologi klasik dan perspektif historiografi modern.

Kajian akademik tentang Muhammad bin Jarir ath-Thabari dan historiografinya dalam satu dekade terakhir menunjukkan kecenderungan meningkat, terutama dalam konteks analisis metodologi, narasi, dan relasi kuasa dalam penulisan sejarah Islam klasik. Sejumlah disertasi dan monograf mutakhir menempatkan ath-Thabari sebagai figur kunci dalam pembentukan memori historis Islam, namun dengan fokus yang beragam. Amir Moghadam, dalam disertasinya yang kemudian diterbitkan sebagai monograf *Power-Knowledge in Ṭabarī's "Histoire" of Islam* (2019), menekankan dimensi politik pengetahuan dalam historiografi ath-Thabari, khususnya bagaimana narasi sejarah berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan Abbasiyah. (Amir Moghadam dan Lovat 2023) Kajian ini kuat dalam analisis relasi kuasa, tetapi kurang memberi perhatian pada akar metodologis ath-Thabari dalam tradisi hadis.

Sementara itu, disertasi Gayda'a K. Katbi yang meskipun lebih awal, masih menjadi rujukan metodologis penting dan terus dikutip dalam studi 10 tahun terakhir, memfokuskan kajiannya pada metodologi ath-Thabari sebagai sejarawan awal Abbasiyah. (Katbi 2009) Katbi menegaskan bahwa metode ath-Thabari sangat dipengaruhi oleh disiplin hadis, terutama dalam penggunaan sanad dan sikap non-intervensi terhadap riwayat. Namun, kajian ini bersifat deskriptif dan belum mengembangkan analisis konseptual tentang historiografi sebagai konstruksi naratif.

Dalam konteks studi kontemporer, disertasi dan karya lanjutan Moghadam dan Lovat (2023) mengintegrasikan teori naratif modern untuk membaca historiografi ath-Thabari. (Amir Moghadam dan Lovat 2023) Pendekatan ini membuka ruang dialog antara historiografi klasik dan teori sejarah modern, tetapi cenderung menempatkan ath-Thabari dalam kerangka teori Barat tanpa eksplorasi mendalam terhadap epistemologi Islam klasik itu sendiri. Di sisi lain, penelitian-penelitian di Indonesia, seperti kajian Adnan (2019) dan Alamshah et al. (2023), lebih banyak menyoroti aspek metode penulisan dan validitas riwayat dalam *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, namun belum secara sistematis memetakan posisi ath-Thabari dalam perkembangan historiografi Islam klasik secara teoritis. (Adnan 2019; Alamshah dkk. 2023b)

Berdasarkan telaah tersebut, tampak bahwa penelitian terdahulu cenderung terfragmentasi antara pendekatan politik-naratif dan deskripsi metodologis. Belum banyak kajian yang secara eksplisit menempatkan metodologi historiografi ath-Thabari sebagai ruang transisi epistemologis antara tradisi hadis (*al-manhaj al-riwāyī*) dan konstruksi sejarah Islam klasik. Celah inilah yang menjadi dasar kebaruan (novelty) artikel ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan dan pendekatan historis-tekstual. Pendekatan ini dipilih karena objek utama penelitian berupa teks historiografi klasik

yang dianalisis melalui pola periwayatan, struktur sanad, isi matan, serta cara penyusunan narasi sejarah. Dalam konteks historiografi Islam, pembacaan terhadap teks sejarah tidak dapat dilepaskan dari tradisi riwayat, sebab validitas informasi historis pada masa klasik banyak ditopang oleh otoritas transmisi dan kredibilitas periwayat (Rosenthal 1968; Robinson 2003).

Sumber primer penelitian ini adalah *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* karya Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī edisi *Dār al-Ma'ārif*, cetakan kedua, tahun 1967. Edisi ini digunakan sebagai dasar utama pembacaan teks Arab, terutama untuk menelusuri bentuk penyebutan sanad, penggunaan formula periwayatan, serta pola penyajian berbagai versi riwayat dalam satu peristiwa. Untuk membantu verifikasi istilah, konteks naratif, dan pembacaan bagian-bagian awal kitab, penelitian ini juga menggunakan *The History of al-Ṭabarī: Volume 1, General Introduction and From the Creation to the Flood* yang diterbitkan oleh State University of New York Press dan diterjemahkan oleh Franz Rosenthal (M. bin J. al-Ṭabarī 1967; Ṭabarī 1989).

Penelitian ini tidak bermaksud membedah seluruh isi *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* secara menyeluruh, karena cakupan kitab tersebut sangat luas dan meliputi sejarah para nabi, bangsa-bangsa kuno, hingga sejarah politik Islam. Oleh karena itu, data penelitian dipilih dengan teknik sampel tekstual purposif, yaitu pemilihan bagian-bagian teks yang secara langsung memperlihatkan penggunaan sanad, pluralitas riwayat, dan perbedaan matan dalam satu peristiwa sejarah. Teknik ini dipandang lebih tepat karena fokus penelitian terletak pada cara kerja metodologi historiografi al-Ṭabarī, bukan pada rekonstruksi keseluruhan isi sejarah yang termuat dalam kitab tersebut (Katbi 2009; Alamshah dkk. 2023b).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan riwayat, yaitu bagian teks yang memuat satu laporan sejarah tertentu beserta jalur periwayatan dan isi matannya. Satuan riwayat dipilih apabila memenuhi beberapa kriteria, yaitu memuat formula periwayatan seperti *ḥaddathanā*, *akhbaranā*, *qāla*, atau bentuk penyampaian khabar lainnya; menghadirkan lebih dari satu versi laporan mengenai peristiwa yang sama; serta menunjukkan adanya perbedaan isi riwayat, baik dalam aspek tokoh, sebab peristiwa, kronologi, maupun penekanan naratif. Kriteria tersebut digunakan untuk menilai bagaimana sanad berfungsi sebagai perangkat legitimasi, sekaligus bagaimana matan membentuk variasi narasi sejarah dalam karya al-Ṭabarī (Rosenthal 1968; Adnan 2019).

Instrumen analisis yang digunakan berupa lembar analisis isi yang disusun berdasarkan empat kategori utama, yaitu sanad, matan, struktur naratif, dan sikap metodologis penulis. Kategori sanad digunakan untuk mengidentifikasi nama periwayat, jumlah jalur riwayat, formula transmisi, dan fungsi sanad dalam membangun otoritas laporan sejarah. Kategori matan digunakan untuk membaca isi pokok riwayat, variasi laporan, unsur perbedaan, serta kemungkinan kontradiksi antarversi yang disajikan oleh al-Ṭabarī (Alamshah dkk. 2023b; Katbi 2009).

Kategori struktur naratif digunakan untuk melihat cara al-Ṭabarī menyusun urutan peristiwa, menempatkan riwayat yang berbeda, dan menjaga kesinambungan kronologis dalam penulisan sejarahnya. Sementara itu, kategori sikap metodologis penulis digunakan untuk mencatat ada atau tidaknya komentar eksplisit, penilaian, tarjih, atau pembiaran terhadap riwayat-riwayat yang saling berbeda. Dengan kategori tersebut, penelitian ini dapat membaca al-Ṭabarī bukan hanya sebagai pengumpul riwayat, melainkan sebagai penyusun narasi sejarah yang bekerja dalam kerangka epistemologi Islam klasik berbasis transmisi (Robinson 2003; A. Moghadam dan Lovat 2019).

Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian dalam *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* yang menampilkan lebih dari satu versi riwayat mengenai satu peristiwa. Kedua, setiap riwayat dipetakan berdasarkan unsur sanad dan matan untuk mengetahui hubungan antara jalur transmisi dan isi laporan sejarah yang disampaikan.

Ketiga, riwayat-riwayat yang membahas peristiwa yang sama dibandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam aspek tokoh, sebab peristiwa, urutan kronologi, dan penekanan naratif. Keempat, peneliti mencatat apakah al-Ṭabarī memberikan komentar eksplisit terhadap perbedaan tersebut atau membiarkan riwayat-riwayat itu berdampingan sebagai laporan transmisional. Langkah ini penting untuk menilai sejauh mana al-Ṭabarī melakukan intervensi metodologis terhadap matan atau justru menyerahkan evaluasi lebih lanjut kepada pembaca.

Kelima, hasil pemetaan sanad, matan, struktur naratif, dan sikap metodologis penulis ditafsirkan dalam kerangka historiografi Islam klasik. Penafsiran ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana tradisi hadis memengaruhi konstruksi sejarah dalam *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, terutama dalam hal penggunaan sanad sebagai otoritas transmisi dan penyajian pluralitas riwayat sebagai strategi penulisan sejarah. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini tidak hanya menjelaskan metode al-Ṭabarī secara konseptual, tetapi juga menunjukkan secara operasional bagaimana sanad, matan, dan pluralitas riwayat bekerja dalam struktur historiografi Islam klasik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Epistemologis: al-Manhaj al-Riwāyī dan Otoritas Pengetahuan Sejarah

Secara epistemologis, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* dibangun di atas paradigma al-manhaj al-riwāyī, yaitu pendekatan penulisan sejarah yang menjadikan riwayat sebagai basis utama pembentukan pengetahuan historis. Dalam paradigma ini, sejarah tidak pertama-tama dipahami sebagai rekonstruksi bebas penulis terhadap masa lalu, tetapi sebagai amanah transmisi yang harus disampaikan melalui jalur periwayatan yang dapat dikenali. Oleh karena itu, validitas awal suatu informasi historis sangat bergantung pada keterhubungannya dengan sumber transmisi, bukan semata-

mata pada argumentasi kausal atau kritik kronologis sebagaimana lazim dalam historiografi modern (Rosenthal 1968; Robinson 2003).

Kerangka epistemologis tersebut menunjukkan bahwa al-Ṭabarī bekerja dalam sistem pengetahuan Islam klasik, ketika sejarah belum berdiri sepenuhnya sebagai disiplin otonom yang terpisah dari hadis, tafsir, fikih, dan qirā'āt. Dalam tradisi tersebut, penyebutan sumber riwayat merupakan bentuk tanggung jawab ilmiah. Seorang penulis tidak cukup hanya menyampaikan isi laporan, tetapi juga perlu menunjukkan dari mana laporan itu diperoleh. Dengan demikian, sanad tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis periwayatan, tetapi juga sebagai mekanisme legitimasi epistemologis yang menghubungkan teks sejarah dengan otoritas keilmuan sebelumnya (Humphreys 2015; Katbi 2009).

Latar keilmuan al-Ṭabarī memperkuat kecenderungan tersebut. Ia dikenal sebagai mufasir, faqih, ahli hadis, ahli qirā'āt, dan sejarawan, sehingga cara kerjanya dalam menulis sejarah tidak dapat dilepaskan dari tradisi keilmuan berbasis transmisi. Bhat (2022) dan Yusof dkk. (2020) bahwa keluasan otoritas al-Ṭabarī dalam bidang tafsir dan qirā'āt membentuk kepribadian ilmiahnya sebagai ulama yang sangat memperhatikan jalur periwayatan. Hal yang sama juga tampak dalam kajian Zamzami (2019) dan Shofiyulloh (2025), yang memperlihatkan kuatnya pendekatan riwayat dalam karya tafsir al-Ṭabarī. Meskipun objek kajian mereka bukan *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, temuan tersebut membantu menjelaskan bahwa orientasi transmisional al-Ṭabarī merupakan pola keilmuan yang melintasi bidang tafsir dan sejarah.

Dalam konteks historiografi, orientasi tersebut membuat al-Ṭabarī lebih tepat dipahami sebagai sejarawan kompilator-kritis dalam batas epistemologi zamannya. Ia tidak sekadar mengumpulkan riwayat secara acak, tetapi juga menyusunnya ke dalam kerangka sejarah universal yang luas, mulai dari kisah penciptaan, para nabi, bangsa-bangsa terdahulu, hingga sejarah politik Islam. Mulalic (2003) menilai bahwa konsepsi sejarah al-Ṭabarī memiliki cakupan kosmologis dan universal, sebab sejarah ditempatkan sebagai rangkaian perjalanan manusia yang terkait dengan wahyu, kenabian, kekuasaan, dan pembentukan umat. Dalam pengertian ini, al-Ṭabarī tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga menempatkan sejarah Islam dalam peta besar perjalanan umat manusia.

Namun, epistemologi transmisional tersebut juga melahirkan problem metodologis. Ketika otoritas suatu laporan lebih banyak diletakkan pada sanad, evaluasi terhadap isi riwayat atau matan tidak selalu memperoleh perhatian eksplisit yang sama kuat. Al-Ṭabarī sering kali menyajikan berbagai riwayat yang berbeda mengenai satu peristiwa, tetapi tidak selalu memberikan keputusan akhir tentang riwayat mana yang paling kuat secara historis. Di satu sisi, sikap ini memperlihatkan kehati-hatian ilmiah karena ia tidak menutup jejak perbedaan yang berkembang dalam tradisi sebelumnya. Di

sisi lain, sikap ini menuntut pembaca memiliki kemampuan kritik lanjutan untuk menilai hubungan antara sanad, matan, dan konteks historis laporan tersebut (Adnan 2019; Alamshah dkk. 2023).

Dengan demikian, epistemologi al-Ṭabarī dapat disebut sebagai epistemologi transmisi yang bersifat konservatif sekaligus produktif. Ia konservatif karena menjaga riwayat-riwayat yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Namun, ia juga produktif karena riwayat-riwayat tersebut tidak dibiarkan sebagai fragmen terpisah, melainkan disusun dalam kerangka sejarah universal yang sistematis. Posisi inilah yang menjadikan Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk sebagai ruang transisi epistemologis antara tradisi hadis dan konstruksi sejarah tertulis dalam Islam klasik.

Analisis Struktural Sanad: Sanad sebagai Arsitektur Teks Historiografi

Secara struktural, sanad merupakan arsitektur utama dalam penyusunan Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk. Al-Ṭabarī tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi menghubungkan peristiwa tersebut dengan jalur periwayatan tertentu. Formula seperti ḥaddathanā, akhbaranā, qāla, dan bentuk penyampaian khabar lainnya memperlihatkan bahwa narasi sejarah dalam karya ini dibangun melalui pola transmisi yang dekat dengan tradisi hadis. Dengan demikian, sanad bukan sekadar daftar nama perawi, tetapi struktur yang menentukan bagaimana sebuah laporan memperoleh otoritas dalam teks Sejarah (Rosenthal 1968; Al-Tamimi 2021).

Fungsi sanad dalam karya al-Ṭabarī dapat dijelaskan dalam tiga lapis. Pertama, sanad berfungsi sebagai penanda sumber, karena menunjukkan dari mana suatu laporan diperoleh. Kedua, sanad berfungsi sebagai perangkat verifikasi awal, sebab pembaca yang memiliki pengetahuan tentang perawi dapat menilai kualitas transmisi berita tersebut. Ketiga, sanad berfungsi sebagai strategi legitimasi, karena keberadaan jalur periwayatan memberi bobot otoritatif terhadap laporan yang disampaikan. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, penyebutan sanad merupakan bentuk akuntabilitas ilmiah: penulis tidak menyembunyikan asal-usul informasi, melainkan membuka jalur transmisi kepada pembaca (Katbi 2009; Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah 2018).

Pola struktural tersebut memperlihatkan posisi al-Ṭabarī sebagai al-mu'arriḫ al-jāmi', yakni sejarawan penghimpun yang mengonsolidasikan berbagai tradisi riwayat sebelumnya. Ia mengambil bahan dari sirah, maghāzī, akhbār, tradisi tafsir, berita politik, serta riwayat mengenai bangsa-bangsa terdahulu. Dalam penyajian sejarah awal Islam, misalnya, al-Ṭabarī memanfaatkan berbagai otoritas seperti Ibn Ishāq, Saif bin 'Umar, Abu Mikhnaf, al-Madā'inī, dan perawi-perawi lain yang dikenal dalam tradisi historiografi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas sejarah dalam Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk tidak dibangun dari suara tunggal penulis, tetapi dari jaringan transmisi yang beragam (Robinson 2003; Alamshah dkk. 2023).

Kekuatan struktur sanad ini tampak dalam kemampuannya menjaga jejak sumber. Al-Ṭabarī tidak sepenuhnya menghapus asal-usul riwayat demi menghasilkan narasi yang rapi dan tunggal. Sebaliknya, ia sering mempertahankan jejak transmisi agar pembaca dapat melihat dari mana laporan itu datang. Dalam perspektif modern, pola ini dapat membuat teks tampak berulang atau kurang sintetik. Namun, dalam perspektif historiografi Islam klasik, penyebutan sanad justru menjadi bentuk kejujuran ilmiah karena penulis tidak memonopoli otoritas interpretasi. Ia menyampaikan laporan bersama jaringan transmisinya, lalu memberi ruang bagi pembaca ahli untuk melakukan penilaian lebih lanjut.

Kajian Derani (2010) tentang peristiwa Fath Makkah memperlihatkan bahwa metode al-Ṭabarī tidak hanya terlihat pada kisah-kisah awal penciptaan atau sejarah para nabi, tetapi juga dalam peristiwa sejarah Islam yang lebih dekat dengan masa Nabi. Pada kasus tersebut, al-Ṭabarī tetap menggunakan pola penyajian berbasis riwayat, sehingga peristiwa tidak hanya dipaparkan sebagai cerita tunggal, tetapi sebagai laporan yang memiliki jalur transmisi tertentu. Dengan demikian, sanad merupakan pola metodologis yang relatif konsisten dalam struktur penulisan sejarah al-Ṭabarī.

Akan tetapi, struktur sanad juga memiliki batas epistemologis. Sanad dapat menjawab pertanyaan “dari siapa laporan ini diterima”, tetapi belum tentu menjawab secara memadai pertanyaan “sejauh mana isi laporan ini benar secara historis”. Sebuah laporan dapat memiliki jalur transmisi tertentu, tetapi isi matannya tetap mungkin mengandung perbedaan, bias, unsur polemis, atau pengaruh memori kolektif kelompok tertentu. Dengan demikian, sanad adalah instrumen legitimasi dan dokumentasi yang penting, tetapi tidak dapat menggantikan sepenuhnya kebutuhan kritik matan.

Batas ini semakin terlihat ketika al-Ṭabarī menyajikan beberapa jalur periwayatan untuk satu peristiwa yang sama. Keberagaman sanad menunjukkan keluasan sumber dan kehati-hatian dalam menyampaikan berita. Namun, keberagaman itu juga dapat menghasilkan pluralitas laporan yang tidak selalu diselesaikan melalui penilaian eksplisit. Dalam hal ini, sanad bekerja sebagai arsitektur teks, sedangkan matan menjadi ruang tempat perbedaan makna dan versi sejarah muncul. Oleh sebab itu, analisis terhadap al-Ṭabarī tidak cukup berhenti pada struktur sanad, tetapi harus dilanjutkan pada analisis naratif terhadap matan.

Analisis Naratif Matan: Pluralitas, Polifoni, dan Strategi Penyajian Riwayat

Jika sanad menunjukkan jalur transmisi, maka matan memperlihatkan isi laporan yang membentuk narasi sejarah. Dalam *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, matan tidak selalu tampil sebagai narasi tunggal dan final. Al-Ṭabarī sering menghadirkan beberapa versi laporan mengenai satu peristiwa, baik dalam bentuk perbedaan tokoh, sebab kejadian, urutan kronologi, maupun penekanan naratif. Pluralitas ini merupakan salah satu karakter penting historiografi berbasis riwayat, karena teks

sejarah tidak dibangun melalui penghapusan total terhadap perbedaan, tetapi melalui pengarsipan berbagai laporan yang berkembang dalam tradisi sebelumnya (Robinson 2003; Amir Moghadam dan Lovat 2023).

Penyajian pluralitas matan memperlihatkan bahwa al-Ṭabarī tidak semata-mata bekerja sebagai pencerita sejarah, tetapi sebagai penyusun arsip riwayat. Ia menempatkan berbagai laporan dalam struktur naratif yang relatif teratur, tetapi tidak selalu menyatukannya ke dalam satu interpretasi final. Dengan demikian, matan dalam karya al-Ṭabarī tidak hanya berfungsi sebagai isi cerita, tetapi juga sebagai medan tempat berbagai tradisi pengetahuan bertemu, bernegosiasi, dan kadang saling bertentangan. Teks al-Ṭabarī karena itu dapat dibaca sebagai teks polifonik, yaitu teks yang memuat banyak suara periwayatan dalam satu kerangka sejarah universal.

Akar pluralitas ini dapat ditelusuri pada tradisi Arab pra-Islam dan awal Islam yang sangat kuat dalam transmisi lisan. Sebelum sejarah ditulis secara sistematis, memori sosial Arab banyak dipelihara melalui syair, cerita kabilah, *ayyām al-'Arab*, dan laporan-laporan lisan. Barid dan Mawardi (2025), HamadAmeen dkk. (2025), serta Shamsuddin (2022) menunjukkan bahwa syair dan tradisi lisan memiliki peran penting dalam penyimpanan memori sosial masyarakat Arab. Ketika Islam berkembang, tradisi lisan ini tidak hilang, tetapi mengalami transformasi ke dalam bentuk riwayat yang kemudian diberi struktur sanad dan masuk ke dalam penulisan sejarah Islam.

Al-Ṭabarī berada pada titik penting dalam proses transformasi tersebut. Ia mengubah riwayat-riwayat yang berasal dari tradisi lisan, khabar, sirah, *maghāzī*, dan laporan politik menjadi struktur historiografi universal. Islam dkk. (2025) dan Primawan dan Mawardi (2024) menunjukkan bahwa historiografi Islam klasik berkembang dari bentuk laporan terpisah menuju penulisan sejarah yang lebih sistematis. Dalam posisi ini, al-Ṭabarī tidak sekadar mewarisi tradisi sebelumnya, tetapi mengorganisasi warisan tersebut ke dalam susunan kronologis yang lebih luas.

Contoh konkret pluralitas matan dapat dilihat dalam kisah Qabil dan Habil. Dalam bagian tersebut, al-Ṭabarī tidak hanya mencatat variasi nama Qabil, tetapi juga menghadirkan beberapa versi mengenai sebab pembunuhan Habil. Sebagian riwayat mengaitkan peristiwa tersebut dengan persoalan perkawinan saudari kembar, sedangkan riwayat lain menyatakan bahwa kisah dua orang yang mempersembahkan kurban itu bukan terjadi pada masa Adam, melainkan pada Bani Israil. Perbedaan ini menunjukkan bahwa al-Ṭabarī tidak selalu menghapus versi yang berbeda, tetapi menempatkannya berdampingan sebagai bagian dari tradisi transmisi yang ia warisi (Ṭabarī 1989; Adnan 2019).

Kasus tersebut memperlihatkan bahwa pluralitas matan memiliki dua sisi. Di satu sisi, pluralitas menunjukkan keluasan dan kejujuran transmisi karena al-Ṭabarī tidak menutup jejak perbedaan. Ia membiarkan pembaca melihat bahwa suatu peristiwa dapat diwariskan melalui beberapa versi. Di sisi

lain, pluralitas ini juga memperlihatkan keterbatasan kritik matan, karena pembaca tidak selalu memperoleh keputusan eksplisit mengenai riwayat mana yang lebih kuat secara historis. Akibatnya, pembaca harus melakukan kerja kritik tambahan terhadap sanad, isi matan, konteks sosial, dan kemungkinan bias periwayatan.

Perbandingan dengan tradisi sirah dapat memperjelas karakter naratif al-Ṭabarī. Kajian Pratama (2022) dan Ramdzan dan Azmi (2018) menunjukkan bahwa karya-karya sirah seperti Ibn Ishāq, Ibn Hishām, dan Ibn Sa'd memperlihatkan proses seleksi, penyusunan, dan kadang penyederhanaan riwayat. Dalam beberapa kasus, riwayat tertentu diringkas, dipilih, atau disusun ulang agar menghasilkan narasi yang lebih koheren. Al-Ṭabarī berbeda karena ia cenderung mempertahankan lebih banyak jejak riwayat, sehingga pembaca dapat melihat lapisan-lapisan tradisi yang mungkin telah disaring dalam karya lain.

Namun, pluralitas matan tidak selalu netral. Beberapa perbedaan riwayat dapat mencerminkan perbedaan orientasi teologis, politik, sosial, atau kultural. Riwayat tentang transisi kekuasaan, konflik politik awal Islam, legitimasi dinasti, atau relasi antarkelompok tidak dapat dilepaskan dari konteks produksi dan transmisi berita. Little (2022) mengingatkan bahwa historiografi Islam awal perlu dibaca sebagai tradisi yang memuat lapisan sosial-politik, bukan sekadar kumpulan laporan keagamaan. Dalam konteks al-Ṭabarī, hal ini berarti bahwa perbedaan matan harus dianalisis bukan hanya sebagai variasi cerita, tetapi juga sebagai jejak kontestasi memori dan otoritas.

Dengan demikian, analisis naratif terhadap matan menunjukkan bahwa *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* adalah teks yang kaya sekaligus menantang. Ia kaya karena mempertahankan banyak versi riwayat dan membuka akses terhadap keragaman memori sejarah Islam awal. Namun, ia juga menantang karena pluralitas tersebut tidak selalu disertai dengan penilaian eksplisit yang memadai. Pada titik ini, matan menjadi medan utama untuk membaca relasi antara riwayat, memori, politik, dan strategi naratif dalam historiografi al-Ṭabarī.

Analisis Kritis: Kekuatan, Batas, dan Relevansi Metodologis al-Ṭabarī

Analisis kritis terhadap al-Ṭabarī harus dilakukan secara proporsional. Tidak tepat apabila *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* langsung dinilai sepenuhnya dengan standar historiografi modern tanpa memahami logika keilmuan yang melahirkannya. Dalam tradisi *al-manhaj al-riwāyī*, penyebutan sanad merupakan bentuk pertanggungjawaban ilmiah yang penting. Karena itu, pilihan al-Ṭabarī untuk menghadirkan berbagai riwayat beserta jalur transmisinya harus dipahami sebagai bagian dari etika transmisi, bukan semata-mata sebagai kelemahan metodologis (Rosenthal 1968; Katbi 2009).

Kekuatan pertama metode al-Ṭabarī terletak pada kapasitas dokumentasinya. Ia menghimpun berbagai riwayat dari tradisi tafsir, hadis, sirah, *maghāzī*, *akhbār*, dan sejarah bangsa-bangsa terdahulu

ke dalam satu karya besar. Altine (2023) menilai kontribusi al-Ṭabarī terhadap historiografi Islam terletak pada kemampuannya menjaga dan menyusun warisan riwayat yang luas. Tanpa model kompilatif seperti ini, banyak laporan sejarah awal kemungkinan tidak sampai kepada pembaca generasi berikutnya.

Kekuatan kedua terletak pada sistematika kronologisnya. Al-Ṭabarī tidak sekadar menumpuk riwayat, tetapi menempatkannya dalam susunan waktu yang memungkinkan pembaca melihat kesinambungan peristiwa. Al-Tamimi (2021) menekankan bahwa model metodologi al-Ṭabarī memperlihatkan kecenderungan sistematis dalam penyusunan sejarah. Hal ini penting karena membedakan al-Ṭabarī dari tradisi khabar yang lebih fragmentaris. Ia mengambil bahan dari berbagai tradisi, tetapi menatanya dalam kerangka sejarah universal yang relatif teratur.

Kekuatan ketiga terletak pada keterbukaannya terhadap pluralitas. Dalam konteks historiografi, pluralitas sumber memungkinkan pembaca melihat bahwa masa lalu tidak selalu diwariskan melalui satu suara. Al-Ṭabarī memberi ruang bagi perbedaan riwayat, sehingga karya ini menjadi arsip memori kolektif Islam yang sangat kaya. Rofiq (2023) menunjukkan bahwa dibandingkan dengan beberapa sejarawan setelahnya, seperti Ibn al-Athīr dan al-Kalā'ī, al-Ṭabarī memperlihatkan karakter yang lebih kompilatif dan lebih terbuka terhadap jejak riwayat sebelumnya. Perbandingan ini memperjelas posisi al-Ṭabarī sebagai tokoh penting dalam fase pembentukan historiografi Islam sistematis.

Namun, kekuatan tersebut sekaligus menyimpan keterbatasan. Keterbatasan pertama adalah tidak selalu hadirnya penilaian eksplisit terhadap matan. Ketika beberapa riwayat yang berbeda diletakkan berdampingan, pembaca tidak selalu memperoleh petunjuk yang cukup mengenai versi mana yang paling kuat secara historis. Keterbatasan kedua adalah potensi masuknya riwayat yang dipengaruhi oleh kepentingan politik, teologis, atau kultural. Keterbatasan ketiga adalah adanya jarak antara logika transmisi klasik dan tuntutan historiografi modern yang menekankan kritik sumber, verifikasi lintas data, dan argumentasi kausal.

Problem tersebut tampak terutama dalam riwayat-riwayat yang berkaitan dengan kekuasaan dan legitimasi politik. Micheau (2022) menunjukkan bahwa penulisan sejarah pada masa dinasti-dinasti awal Islam tidak dapat dilepaskan dari persoalan legitimasi imperial dan konstruksi otoritas. Amir Moghadam dan Lovat (2023; 2019) juga membaca historiografi al-Ṭabarī dalam kaitannya dengan relasi pengetahuan dan kekuasaan, terutama bagaimana narasi sejarah dapat berfungsi dalam pembentukan memori politik. Alpak (2023), dalam kajiannya tentang transisi kekuasaan dari Umayyah ke Abbasiyah, memperlihatkan bahwa pendekatan al-Ṭabarī terhadap laporan politik perlu dibaca dengan mempertimbangkan kompleksitas riwayat dan konteks kekuasaan yang melatarinya.

Dengan demikian, kritik terhadap al-Ṭabarī tidak boleh berhenti pada pernyataan bahwa ia “kurang kritis” menurut standar modern. Pernyataan seperti itu terlalu sederhana. Yang lebih tepat

adalah menyatakan bahwa al-Ṭabarī memiliki sistem kritik yang berpusat pada transmisi, tetapi tidak selalu mengembangkan kritik matan secara eksplisit sebagaimana dituntut oleh historiografi modern. Artinya, keterbatasan al-Ṭabarī bukan terletak pada ketiadaan metode, melainkan pada perbedaan orientasi epistemologis antara historiografi berbasis riwayat dan historiografi modern berbasis kritik sumber.

Pembacaan yang proporsional memerlukan dua lensa sekaligus. Lensa pertama adalah lensa internal, yaitu memahami al-Ṭabarī berdasarkan epistemologi Islam klasik yang menempatkan sanad, riwayat, dan otoritas transmisi sebagai fondasi pengetahuan. Lensa kedua adalah lensa eksternal-kritis, yaitu membaca karya tersebut dengan pertanyaan historiografi modern tentang kritik matan, bias naratif, kronologi, dan konstruksi kekuasaan. Dengan dua lensa ini, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* dapat dibaca secara adil: dihargai sebagai karya besar transmisi sejarah, tetapi tetap dianalisis secara kritis sebagai teks yang memiliki batas metodologis.

Relevansi al-Ṭabarī bagi kajian historiografi Islam kontemporer terletak pada kemampuannya memperlihatkan bahwa sejarah bukan hanya kumpulan fakta, tetapi juga produk dari cara suatu tradisi keilmuan memvalidasi pengetahuan. Dalam *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, pengetahuan sejarah dibangun melalui jaringan sanad, pluralitas matan, struktur kronologis, dan sikap metodologis penulis yang relatif menahan diri dari intervensi penilaian final. Model ini memperlihatkan bagaimana tradisi Islam klasik membentuk sejarah sebagai disiplin yang berakar pada periwayatan, tetapi bergerak menuju sistematisasi naratif yang lebih luas.

Sintesis Pembahasan: al-Ṭabarī sebagai Ruang Transisi Epistemologis

Berdasarkan empat lapis analisis tersebut, metodologi historiografi al-Ṭabarī dapat dipahami sebagai model penulisan sejarah yang berdiri di antara tradisi hadis dan konstruksi sejarah sistematis. Analisis epistemologis menunjukkan bahwa pengetahuan sejarah dalam *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* bertumpu pada otoritas transmisi. Analisis struktural sanad memperlihatkan bahwa sanad bukan hanya daftar perawi, melainkan arsitektur teks yang membangun legitimasi dan akuntabilitas laporan. Analisis naratif matan menunjukkan bahwa pluralitas riwayat bukan sekadar kelemahan komposisi, tetapi bagian dari strategi pengarsipan memori dan penyajian banyak suara periwayatan. Analisis kritis memperlihatkan bahwa model ini kuat dalam dokumentasi dan konservasi riwayat, tetapi memiliki batas dalam kritik matan dan penyelesaian kontradiksi historis secara eksplisit.

Dengan struktur tersebut, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* dapat dibaca sebagai ruang transisi epistemologis. Al-Ṭabarī mewarisi tradisi hadis dan khabar yang menekankan sanad, tetapi pada saat yang sama ia menyusun riwayat-riwayat tersebut ke dalam bentuk sejarah universal yang sistematis. Ia menjaga pluralitas riwayat, tetapi tidak selalu memberikan sintesis kritis. Ia menyediakan bahan

sejarah yang sangat luas, tetapi juga menuntut pembaca untuk melakukan evaluasi lanjutan terhadap sanad, matan, dan konteks riwayat.

Oleh karena itu, kontribusi utama al-Ṭabarī tidak hanya terletak pada keluasan materi sejarah yang dihimpunnya, melainkan pada model metodologis yang ia tampilkan. Sanad bekerja sebagai perangkat otoritas, matan menjadi ruang pluralitas narasi, struktur kronologis menjaga keteraturan penyajian, dan sikap non-intervensi penulis menunjukkan batas epistemologis historiografi berbasis riwayat. Dengan membaca keempat unsur ini secara bersamaan, artikel ini menegaskan bahwa historiografi al-Ṭabarī merupakan konstruksi intelektual yang kompleks, bukan sekadar kumpulan cerita sejarah klasik.

Pembacaan ini juga memperjelas novelty penelitian. Sanad dalam Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk tidak hanya dipahami sebagai instrumen verifikasi, tetapi juga sebagai strategi naratif dan legitimasi epistemologis. Matan tidak hanya dipahami sebagai isi laporan, tetapi sebagai ruang munculnya pluralitas memori sejarah. Sementara itu, sikap metodologis al-Ṭabarī tidak hanya dibaca sebagai kelemahan karena kurangnya intervensi penulis, tetapi sebagai ekspresi dari etika transmisi dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Dengan demikian, artikel ini berupaya menempatkan al-Ṭabarī secara lebih seimbang: sebagai sejarawan besar yang menjaga integritas riwayat, sekaligus sebagai objek kritik metodologis yang penting bagi historiografi Islam kontemporer.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metodologi historiografi Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī dalam Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk dibangun di atas paradigma al-manhaj al-riwāyī, yaitu model penulisan sejarah yang menempatkan riwayat dan sanad sebagai dasar utama legitimasi pengetahuan historis. Dalam kerangka ini, sejarah tidak dipahami semata-mata sebagai hasil interpretasi bebas penulis terhadap masa lalu, tetapi sebagai amanah transmisi yang harus disampaikan melalui jalur periwayatan yang dapat ditelusuri. Oleh karena itu, al-Ṭabarī lebih tepat dipahami sebagai sejarawan kompilator yang bekerja dalam kerangka keilmuan Islam klasik, bukan sebagai sejarawan modern yang selalu memberikan kritik sumber dan sintesis kausal secara eksplisit.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sanad dalam Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk tidak hanya berfungsi sebagai instrumen verifikasi riwayat, tetapi juga sebagai arsitektur teks dan strategi legitimasi epistemologis. Melalui penyebutan jalur periwayatan, al-Ṭabarī membangun otoritas laporan sejarah sekaligus membuka ruang bagi pembaca untuk menelusuri asal-usul informasi yang disampaikan. Dengan demikian, sanad menjadi perangkat metodologis yang menghubungkan teks, perawi, dan pembaca dalam satu jaringan transmisi pengetahuan. Pola ini memperlihatkan kedekatan yang kuat antara historiografi al-Ṭabarī dan tradisi hadis.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa matan dalam karya al-Ṭabarī sering hadir dalam bentuk pluralitas riwayat. Al-Ṭabarī tidak selalu menyatukan berbagai laporan ke dalam satu narasi final, tetapi kerap menempatkan beberapa versi peristiwa secara berdampingan. Contoh kisah Qabil dan Habil menunjukkan bagaimana perbedaan nama, sebab peristiwa, dan konteks kejadian tetap disajikan tanpa penilaian akhir yang tegas. Hal ini memperlihatkan bahwa pluralitas matan bukan sekadar kelemahan komposisi, tetapi juga bagian dari strategi pengarsipan memori historis Islam klasik. Namun, strategi tersebut sekaligus menuntut pembaca untuk melakukan evaluasi lanjutan terhadap kualitas sanad, konsistensi matan, dan konteks historis riwayat.

Secara kritis, metodologi al-Ṭabarī memiliki kekuatan sekaligus keterbatasan. Kekuatannya terletak pada kemampuan menghimpun, menjaga, dan menyusun berbagai riwayat ke dalam struktur sejarah universal yang luas dan sistematis. Karya ini menjadi ruang konservasi memori historis Islam yang sangat penting karena mempertahankan berbagai tradisi laporan yang mungkin hilang apabila diseleksi secara ketat. Akan tetapi, keterbatasannya terletak pada tidak selalu hadirnya kritik matan dan penilaian eksplisit terhadap riwayat-riwayat yang berbeda. Dengan demikian, problem metodologis dalam historiografi al-Ṭabarī bukan terletak pada ketiadaan metode, melainkan pada orientasi metodologisnya yang lebih menekankan transmisi daripada kritik historis modern.

Dengan demikian, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* dapat dipahami sebagai ruang transisi epistemologis antara tradisi hadis dan konstruksi sejarah Islam klasik yang sistematis. Al-Ṭabarī mewarisi tradisi periwayatan yang menekankan sanad, tetapi pada saat yang sama ia menyusun riwayat-riwayat tersebut dalam kerangka kronologis dan universal. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembacaan sanad tidak hanya sebagai alat verifikasi, tetapi juga sebagai strategi naratif dan legitimasi otoritas keilmuan. Pemahaman ini menegaskan bahwa historiografi al-Ṭabarī perlu dibaca secara proporsional: sebagai karya besar yang menjaga integritas transmisi riwayat, sekaligus sebagai teks historiografi yang tetap memerlukan pembacaan kritis terhadap matan, konteks, dan konstruksi naratifnya.

REFERENSI

- Adnan, Adnan. 2019. "Tinjauan Kritis Atas *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk* Karya Ibn Jarir al-Ṭabarī." *ALQALAM* 31 (2): 283. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v31i2.1402>.
- Alamshah, Anisah, Musafir Pababbari, dan Syamzan Syukur. 2023a. "Metode Penulisan Sejarah Kitab *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk* Karya al-Ṭabarī: Indonesia." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 11 (01): 1–20. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v11i01.42403>.

- Alamshah, Anisah, Musafir Pababbari, dan Syamzan Syukur. 2023b. "Metode Penulisan Sejarah Kitab Tarikh Al-Umam Wa Al-Muluk Karya Al-Thabari: Indonesia." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 11 (01): 1–20. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v11i01.42403>.
- Alpak, Muhammet Ahmet. 2023. "Hilafetin Emevîler'den Abbasîler'e Geçişi ve Abbasî İhtilali Sürecinde Yaşananlara Taberî'nin Yaklaşımı." *Türkiye Sosyal Bilimler Sempozyumu*, no. 3 (Agustus): 135–38. <https://doi.org/10.55709/TSBSBildirilerDergisi.432>.
- Al-Tamimi, Azhar Ahmad Hamdan. 2021. "Historian Methodology Ai-Tabari's Model." *RIMAK International Journal of Humanities and Social Sciences* 03 (05): 341–49. <https://doi.org/10.47832/2717-8293.5-3.32>.
- Altine, Zayyanu. 2023. "An Appraisal of the Contribution of Imam Al-Tabari to the Islamic Historiography." *Al-Risalah*, advance online publication. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i2.2702>.
- Barid, Hamam Aqil, dan Kholid Mawardî. 2025. "Studi Historis: Sistem Sosial Dan Pendidikan Arab Pra-Islam." *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543* 6 (11): 4161–67. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss11pp4161-4167>.
- Bhat, Samee-Ullah. 2022. "The Life and Work of Muhammad Ibn Jarir Al-Tabari." *Khazanah Pendidikan Islam* 4 (1): 28–36. <https://doi.org/10.15575/kp.v4i1.18071>.
- Derani, Saidun. 2010. "Metode Penulisan Sejarah Al-Thabari Kasus Peristiwa Fath Makkah." *Buletin Al-Turas* 16 (1): 45–62. <https://doi.org/10.15408/bat.v16i1.4273>.
- Ghasemi, Mohammad. Emamzadeh, Mohammadnabi. Salim, dan Mahbube. Esmaili. 2024. "The Transformation of Islamic Historiography in the Era of the Caliphate." *Journal of Social-Political Studies of Iran's Culture and History* 3 (2): 373–90. <https://doi.org/10.61838/kman.jspsich.3.2.21>.
- HamadAmeen, Amanj Salam, Hishyar Zeki Hassan, dan Mahdi Osman Hussein. 2025. "Poetry Among the Arabs Until the End of the Umayyad Caliphate Period." *Raparin Journal of Humanities (RJH)* 12 (1): 247–69. [https://doi.org/10.26750/Vol\(12\).No\(1\).Paper13](https://doi.org/10.26750/Vol(12).No(1).Paper13).
- Humphreys, Richard S. 2015. "Historical Thought and Historiography: Islamic Tradition." Dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition)*, disunting oleh James D. Wright. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.62031-7>.
- Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah. 2018. *Al-Tabari dan Penulisan Sejarah Islam telaah atas kitab tarikh al-rusul wa al-muluk karya al-tabari*. Juli 9. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3554866>.
- Islam, Muhammad Thoriqul, Ummu Habibah, Dwiana Novitasari, dan Maftukhin Maftukhin. 2025. "Historiografi Perkembangan Islam Pada Era Klasik." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6 (2): 1908–25. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2782>.

- Kadril, Muhammad. 2021. "Historiografi Islam Klasik." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 9 (1): 13–22. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i1.15812>.
- Katbi, Gayda'a K. 2009. "The methodology of Al-Tabari, 'The historian' during the early abbasid period 132 A.H/ 749A.D - 170 AH/ 786A.D." *Dirasat: Human and Social Sciences* 36 (SUPPL): 853–67.
- Little, Joshua J. 2022. "Patricia Crone and the 'Secular Tradition' of Early Islamic Historiography: An Exegesis." *History Compass* 20 (9): e12747. <https://doi.org/10.1111/hic3.12747>.
- Micheau, Françoise. 2022. "The First Caliphal Dynasties: Between Imperial Legitimation, Patrimonial Sovereignty and Historiographical Construction." *Hesperis-Tamuda* 57 (1): 21–49.
- Moghadam, A., dan Terence Lovat. 2019. *Power-Knowledge in Tabari's «Histoire» of Islam: Politicizing the Past in Medieval Islamic Historiography*. Peter Lang AG. <https://doi.org/10.3726/b15567>.
- Moghadam, Amir, dan Terence Lovat. 2023. "On the Significance of Histoire: Employing Modern Narrative Theory in Analysis of Tabari's Historiography of Islam's Foundations." Dalam *Education, Religion, and Ethics - a Scholarly Collection*, disunting oleh Dianne Rayson. Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-24719-4_12.
- Mulalic, Muhidin. 2003. "Al-Tabari: The Conception of History." *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 4 (1): 183–202.
- Pratama, Fikri Surya Pratama. 2022. "Analisis Komparatif Historiografi Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Ishaq Dan Ibnu Hisyam." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 26 (1): 21–29. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v26i1.677>.
- Primawan, Dini Pandu, dan Kholid Mawardi. 2024. "Historiografi Islam." *Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management* 4 (1): 225–35. <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i1.546>.
- Ramdzan, Ummi Kamila Mior Ahmad, dan Ahmad Sanusi Azmi. 2018. "The Historical Approach between Ibn Hishām and Ibn Sa'd in Sirah Nabawiyah." *KATHA- The Official Journal of the Centre for Civilisational Dialogue* 14 (1): 55–72. <https://doi.org/10.22452/KATHA.vol14no1.3>.
- Robinson, Chase F. 2003. *Islamic Historiography*. Themes in Islamic History. Cambridge university press.
- Rofiq, Ahmad Choirul. 2023. "The Historical Works of Al-Thabari, Ibn al-Atsir, and al-Kala'i in Comparative Analysis." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 7 (1): 127–40. <https://doi.org/10.15575/hm.v7i1.25441>.
- Rosenthal, Franz. 1968. *A History of Muslim Historiography*. Second revised edition. E.J. Brill.
- Shamsuddin, Salahuddin Mohd. 2022. "Narration of Pre-Islamic Poetry and Its Sources." *Advances in Social Sciences Research Journal* 9 (5): 60–70. <https://doi.org/10.14738/assrj.95.12280>.
- Shofiyulloh, Moch. 2025. "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an." *Indonesian Culture and Religion Issues* 2 (1): 12–12. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.146>.

- Ṭabarī. 1989. *The History of Al-Ṭabarī: Ta'riḫ al-Rusul Wa'l Mulūk: Volume 1, General Introduction and from the Creation to the Flood = Ta'riḫ al-Rusul Wa'l Mulūk*. Diterjemahkan oleh Franz Rosenthal. SUNY Series in Near Eastern Studies. State University of New York Press.
- Ṭabarī, Muhammad bin Jarir al-. 1967. *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*. 2nd edition. 1. Dār al Ma'ārif.
- Ṭabarī, Muḥammad ibn Ḡarīr ibn Yazīd al-, dan Franz Rosenthal. 1989. *The History of Al-Ṭabarī*. Bibliotheca Persica. State university of New York press.
- Tayyara, Abed el-Rahman. 2025. "Early Islamic Universal Histories." Dalam *The Oxford Handbook of Universal History Writing*, disunting oleh Daniele Miano, John Thornton, Hervé Inglebert, Martial Staub, dan Silvina Paula Vidal. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198915560.013.0019>.
- Yusof, Nor Hafizi bin, Fatimah Zaharah Binti Ismail, Mohd A'tarahim bin Mohd Razali, Mohd Faiz Hakimi Bin Mat Idris, dan Ahmad Fauzi Bin Hassan. 2020. "The Personality of Al-Tabari and His Expertise in The Field of Al-Quran And Qiraat." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 10 (9): 972–80. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v10-i9/7890>.
- Zamzami, Mohammad Subhan. 2019. "Term Hadith Dalam Al-Qur'an: Studi Kitab Jami' al Bayan 'an Ta'Wil Ay Al-Qur'an Karya Muhammad Ibn Jarir al Tabari 224-310 H/839-923 M." September 25.

